

**PERAN PEMERINTAH TERHADAP PENGEMBANGAN INDUSTRI
PARIWISATA PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN BELU DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)**

Norbertus Darius Ati

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
dariussati38@gmail.com

Bambang Kusbandrijo

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
bk.untag@gmail.com

Supri Hartono

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
suprihartono@untagsby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada industri pariwisata, yang saat ini berkembang pesat dan menjadi sektor andalan di berbagai Daerah. Industri pariwisata merupakan rangkuman dari berbagai jenis bisnis yang bekerja sama untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dibutuhkan oleh para wisatawan secara langsung atau tidak langsung. Industri pariwisata akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan menghasilkan pajak dan retribusi bagi pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diterima oleh daerah dari berbagai usaha penerimaan daerah untuk mendapatkan dana untuk kebutuhan daerah. Permasalahan dalam penelitian ini yang pertama bagaimana Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Belu dalam pengembangan industri pariwisata pantai pasir putih, kedua Apa saja Faktor pendukung dan penghambat pengembangan industri pariwisata pantai pasir putih, dan ketiga Bagaimana Kontribusi industri pariwisata pantai pasir putih terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Belu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Kabupaten Belu penelitian ini menggunakan Teori Middle Range karena dapat diandalkan dalam melihat sebuah fenomena, dengan Menggunakan metode Pendekatan Fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Belu dalam pengembangan industri pariwisata pantai pasir putih dengan membangun berbagai fasilitas wisata, promosi pariwisata melalui media masa, maupun pameran wisata, pembinaan usaha pariwisata dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan

Standard Operating Procedure (SOP). Dalam pengembangan industri pariwisata Pantai Pasir Putih terdapat Faktor pendukung seperti terdapatnya daya tarik, sarana prasarana yang memadai, sikap ramah tamah dari masyarakat, namun dalam mengembangkan industri pariwisata pantai pasir putih mengalami juga kendala seperti kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang masih sangat kurang, dan terutama masih terbatasnya dana infrastruktur. Kontribusi industri pariwisata pantai pasir putih terhadap Pendapatan Asli Daerah masih kecil walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan atau penurunan.

Kata Kunci: *Peran, Pembangunan, Pemerintah, Industri Pariwisata, Pendapatan Asli Daerah*

ABSTRACT

This research focuses on the tourism industry, which is currently developing rapidly and has become a mainstay sector in various regions. The tourism industry is a collection of various types of businesses that work together to produce goods and services that tourists will need directly or indirectly. The tourism industry will increase Regional Original Income (PAD) by generating taxes and levies for local governments. Original Regional Income is income received by the region from various regional revenue efforts to obtain funds for regional needs. The problems in this research are first, what is the role of the Belu Regency Tourism and Culture Office in developing the white sand beach tourism industry, second, what are the supporting and inhibiting factors for the development of the white sand beach tourism industry, and third, what is the contribution of the white sand beach tourism industry to increasing local original income? in Belu Regency. The data sources used in this research are primary data and secondary data at the Department of Tourism and Culture in Belu Regency. This research uses Middle Range Theory because it can be relied on in looking at a phenomenon, using the Phenomenological Approach method and data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results obtained in this research are the role of the Belu Regency Tourism and Culture Office in developing the white sand beach tourism industry by building various tourist facilities, promoting tourism through mass media, as well as tourist exhibitions, fostering tourism businesses and developing appropriate human resources (HR). with Standard Operating Procedures (SOP). In developing the White Sand Beach tourism industry there are supporting factors such as attractiveness, adequate infrastructure, friendly attitudes from the community, however in developing the White Sand Beach tourism industry there are also obstacles such as the quality and quantity of human resources which are still very lacking, and especially the limited infrastructure funds. The contribution of the white sand beach tourism industry to Regional Original Income is still small even though it increases or decreases every year.

Keywords: *Role, Development, Government, Tourism Industry, Regional Original Income*

A. PENDAHULUAN

Secara geografis, masyarakat pesisir ialah komunitas hidup yang tumbuh subur dan tersebar di wilayah pesisir, atau tempat pertemuan daratan dengan lautan. Secara umum, keberadaan perekonomian sebagian atau seluruh masyarakat pesisir bergantung pada pengelolaan sumber daya kelautan, khususnya perikanan dan sumber daya pesisir. Berdasarkan penelitian mereka, pemilik usaha yang bergerak di bidang pengolahan hasil laut, pedagang, pedagang ikan, dan nelayan sendiri termasuk kelompok sosial yang sangat bergantung pada hasil tangkapan nelayan.

Salah satu fitur terpenting suatu tempat ialah pariwisata. Banyak tujuan wisata terkenal di daerah tersebut memberikan pendapatan bagi perekonomian lokal. Meskipun demikian, persepsi bahwa pemerintah, bukan pemerintah daerah, yang bertanggung jawab atas sektor pariwisata masih ada hingga saat ini. Karena industri pariwisata begitu luas dan rumit, pemerintah tidak mampu mengembangkan industri ini secara keseluruhan. Penting bagi semua pemangku kepentingan, terutama mereka yang terlibat di sektor pariwisata, untuk mengakui kelemahan yang melekat pada industri ini. semuanya. Desa sekitar yang masih tertutup dan belum bisa dikunjungi wisatawan, seringkali menjadi kelemahannya. Dalam masa globalisasi saat ini, pariwisata ialah sektor yang diharapkan mampu menghasilkan devisa dan meningkatkan pendapatan negara, serta berperan sebagai pendukung strategis pertumbuhan perekonomian nasional. Di negara maju atau maju, pariwisata juga dapat mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan inisiatif pembangunan di berbagai sektor, dan juga dapat membantu mewujudkan bisnis lain (Pendit, 2003: 33 dalam Utami, 2017).

Saat ini, pemerintah khususnya pemerintah daerah terus melakukan promosi dan pengawasan terhadap industri pariwisata. Salah satu sumber pendapatan daerah yang signifikan ialah pariwisata. Untuk memperoleh hasil terbaik dan mencapai potensi maksimalnya, kawasan ini harus dikelola secara tertib dan terencana. Sejumlah kota dan daerah, termasuk Kab Belu, mengalami peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena pengelolaan potensi wisata yang efektif. Salah satu Kab terbesar kedua di Pulau Timor, Kab Belu terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah yang berbatasan langsung dengan Timor Leste ini berpotensi menjadi destinasi wisata regional. Keistimewaan alam, budaya, dan sejarahnya perlu dipromosikan dan ditingkatkan untuk menarik pengunjung. Objek wisata Kolam Susu yang pernah dijadikan lagu oleh band ternama Koes Plus, objek wisata alam Fulan Fehan yang dikenal dengan Bukit Teletubbies di Pulau Timor, dan Pantai Pasir Putih yang ialah destinasi wisata bahari khususnya pada masa penjajahan Belanda. Benteng, ialah titik awal pertahanan di kaki gunung. Makes terletak di kaki Gunung Lakaan, puncak tertinggi di daratan Timor. Selain wisata lingkungan, terdapat wisata budaya berupa tarian daerah yang ditampilkan di Kab Belu, seperti tari Tebe dan tari Likurai. Kab Belu diyakini dapat melahirkan pesaing regional dan pertumbuhan wisatawan yang kuat akan meningkatkan pendapatan bantuan dari industri pariwisata.

Sektor industri menawarkan indikator kuat mengenai perkembangan masa depan yang menjanjikan dan potensi pertumbuhan yang sangat besar. Perubahan ini akan berdampak positif pada budaya, masyarakat, dan perekonomian. Untuk membantu perekonomian secara keseluruhan, pemerintah daerah dan masyarakat

berupaya keras untuk mengembangkan sektor pariwisata. Namun, karena sebagian orang tidak percaya bahwa sektor pariwisata memberikan manfaat yang nyata, tidak semua orang menyadarinya atau terlibat secara aktif dalam pertumbuhannya. Industri terbesar di dunia, pariwisata, menciptakan peluang bagus di semua tingkat lapangan kerja dan membutuhkan angkatan kerja yang besar. Dengan memungkinkan uang asing dibelanjakan langsung ke perekonomian negara-negara yang dikunjungi wisatawan internasional, industri pariwisata berfungsi sebagai eksportir utama. Industri pariwisata menghasilkan pajak sekaligus menerimanya.

Dengan demikian, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 mempunyai konsekuensi meningkatnya kewajiban dan harapan di daerah. Untuk mendorong pertumbuhan di kawasan, semua sumber daya yang ada di kawasan harus diidentifikasi dan dikembangkan. Dengan demikian, kota dapat mengatur zona pengaruhnya sendiri dengan lebih bebas. Hal ini diharapkan dapat membantu daerah tersebut dalam meningkatkan prospek sosial, pemerintahan, dan lapangan kerja. Salah satu dari sekian banyak potensi dan kekayaan sumber daya alam Indonesia yang belum tergarap ialah sektor pariwisata.

Selain itu, Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa tujuan pariwisata ialah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengakhiri kemiskinan dan pengangguran, menjaga lingkungan hidup, menjaga alam, mengembangkan kebudayaan, meningkatkan citra bangsa, menumbuhkan rasa cinta terhadap diri sendiri, negara sendiri, dan memperkuat persahabatan internasional. Besarnya pendapatan dan prospek lapangan kerja di destinasi pariwisata akan dipengaruhi oleh jumlah pengunjung, baik domestik maupun asing. Pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena mendorong tumbuhnya sejumlah sektor perekonomian nasional dengan melahirkan industri-industri baru yang berkaitan dengan jasa pariwisata, seperti transportasi dan penginapan (hotel, motel, resort, bumi perkemahan, dan lain-lain), yang pada akhirnya memerlukan perluasan sejumlah industri, termasuk kerajinan tangan dan peralatan hotel (Wahab, 2003:9)

Sedangkan bagi yang suka menikmati alam sekitar di sepanjang pantai bisa memanfaatkan pantai Pasir Putih sebagai alternatif objek wisata. Keberadaan objek wisata pantai ini mulai terlihat signifikan karena dapat menyediakan dan memperluas lapangan kerja, pemerataan pendapatan, memajukan seni budaya daerah dan keindahan alam, serta meningkatkan pendapatan daerah. Terdapat semua fasilitas yang diperlukan, seperti tempat parkir yang memadai, tempat makan, taman bermain, penginapan, dan perkemahan, yang bermanfaat bagi penduduk lingkungan tersebut dengan membantu para pengangguran dalam mencari pekerjaan baru. Misalnya, mereka bisa bekerja sebagai pedagang makanan di stand-stand sepanjang Pantai Pasir Putih, sebagai penyedia transportasi dan penginapan, sebagai pengolah ikan di rumah mereka, sebagai juru parkir, sebagai tukang ojek, atau sebagai sopir angkutan umum.

Tabel 1.1 Data Wisatawan Kab Belu Tahun 2023

No.	Nama Obyek Wisata	Jumlah
1.	Patung Bunda Maria Teluk Gurita	10.694
2.	Pantai Pasir Putih	19.638
	Jumlah/Total	30.332

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu, Tahun 2024

Rendahnya jumlah pengunjung yang berkunjung ke Kab Belu ditunjukkan dengan masih lemahnya pemasaran industri pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu. Selain itu, observasi penulis menunjukkan sejumlah tempat wisata alam di Kab Belu masih terbelakang dan hanya memiliki fasilitas dasar saja. Misalnya, sejumlah tempat wisata di Kab Belu yang berbatasan dengan Republik Kongo kurang dikelola dengan baik bahkan terkesan tidak tertata. Fasilitas di sejumlah tempat wisata Kab Kakuluk Mesak masih kurang, antara lain Teluk Gurita, Pantai Pasir Putih, dan Pantai Sukaerlaran. Selain harga tiket masuk yang terkesan sembarangan, tempat wisata Pantai Pasir Putih juga dikelilingi tumpukan sampah plastik. Fasilitas dengan air bersih juga sangat menantang. Rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) juga akan berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kab Belu. Sudah menjadi rahasia umum jika warga Kab Belu menghabiskan sebagian besar akhir pekannya di Pantai Pasir Putih.

Tarif sewa perahu/kano, denda parkir, sewa toilet, dan biaya tiket masuk tempat wisata ialah beberapa sumber pendapatan bagi sektor pariwisata. Pemerintah Kab Belu menerbitkan PERDA Nomor 14 Tahun 2008 yang mengatur tentang retribusi aset dan daya tarik wisata. Peraturan ini mencakup atraksi wisata yang sudah beroperasi maupun yang potensinya belum terealisasi sepenuhnya. Tujuannya untuk meningkatkan pariwisata dengan harapan dapat menarik lebih banyak wisatawan sehingga akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. Pentingnya pajak dan retribusi daerah ditunjukkan oleh kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan asli daerah, atau Pendapatan Asli Daerah.

Pemerintah memahami, meski sektor pariwisata tidak serta merta meningkatkan pendapatan daerah, namun berpotensi meningkatkan pendapatan daerah (PAD). Meningkatnya jumlah pengunjung tahunan ke Kab Belu menjadi penyebab besarnya pendapatan tersebut.

**Tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Kab Belu Tahun 2019-2023**

No.	Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Presentasi
1.	2019	85.000.000	53.291.000	62, 70
2.	2020	62.500.000	39.851.000	63, 76
3.	2021	53.892.5000	47.875.000	88, 83
4.	2022	10.000.000	56.482.500	56, 48
5.	2023	58.035.000	47.925.000	82, 58

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu, Tahun 2024

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan penurunan pendapatan tahunan yang dihasilkan oleh sektor pariwisata di Kab Belu, sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat adat (PAD) di sana. Setiap tahunnya, buruknya pendapatan daerah Kab Belu disebabkan oleh kurangnya dana, infrastruktur, sumber daya manusia, dan promosi yang efektif. Industri pariwisata Kab Belu masih memerlukan perbaikan dalam hal promosi, hal ini terlihat dari proporsi pengunjung yang terkadang kurang memuaskan sehingga mempengaruhi pendapatan asli daerah. Kab Belu (PAD). Pandemi Covid-19 ialah dampak utamanya. Rendahnya jumlah pengunjung ke tempat wisata Kab Belu khususnya di pantai Pasir Putih salah satunya disebabkan oleh Covid-19. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan pendapatan daerah Kab Belu setiap tahunnya.

Oleh karena itu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu yang ialah salah satu bagian dari pemerintah daerah harus gencar mempromosikan potensi wisata Kab Belu, khususnya Pantai Pasir Putih yang populer di kawasan itu. dengan pemandangan alam terbuka yang menakjubkan. Fasilitas pariwisata Kab Belu seharusnya bisa meningkatkan laba atas investasi (PAD) daerah tersebut. Namun jika pemerintah daerah tidak melakukan upaya pengelolaan yang kuat untuk mempertahankan daya tarik wisata Kab Belu, maka khasiatnya akan menurun. Dalam hal ini, pendorong utamanya ialah hal-hal seperti layanan terkait pariwisata, pemasaran, infrastruktur, dan atraksi.

B. KAJIAN PUSTAKA

Peran Pemerintah

a. Pengertian

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha (2005:10) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk social memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi di antar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut Henry J. Abraham (Tjokroamidjojo, 1988:18) (dalam Metwaan dkk., n.d.), peran pemerintah dalam meningkatkan pendapatan daerah juga dapat dilihat dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- 1) Pada mulanya peran pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai penjaga keamanan dan memesan. Faktanya, fungsi pemungutan pajak seringkali tidak memberikan manfaat bagi masyarakat. Ini adalah peran pemerintah yang paling tradisional.
 - 2) Kemudian ada pengertian *state service*, dimana peran negara adalah pemberi pelayanan sosial terhadap kebutuhan yang diatur dalam masyarakat. Hal ini juga didasarkan pada banyak gagasan tentang negara kesejahteraan.
 - 3) Namun ada juga cara untuk melaksanakan peran pengurus, yaitu dengan memberikan peran kepada pengurus sebagai wirausaha atau inisiatif pembaharuan dan pengembangan masyarakat. Pemerintah menjadi “agen pembangunan” atau pemrakarsa reformasi/pembangunan.
- b. Peranan Pemerintah dalam mengembangkan Industri Pariwisata pantai Pasir Putih.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan Pengembangan Industri Pariwisata pantai Pasir Putih:

- 1) Acara penyelenggaraan festival budaya untuk menarik pengunjung.
- 2) Meningkatkan berbagai infrastruktur dan fasilitas yang ada dipantai Pasir Putih.
- 3) Mengantur serta mengelola dampak lingkungan tempat wisata tersebut.
- 4) Mendorong lingkungan sekitar wisata untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada, dengan berdiskusi dan bersosialisasi tentang tujuan, manfaat dan peran pariwisata.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang dari pemegang status atau jabatan tertentu. Peran Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan atau peran pemerintah adalah Peran pemerintah mengacu pada tugas dan tanggung jawab pemerintah di suatu negara atau daerah. Peran tersebut mencakup sejumlah aspek seperti regulasi, pembangunan ekonomi, keamanan, kesejahteraan sosial, dan ketertiban umum, khususnya dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Pengembangan

Menurut Barreto & Ketut (2015:34) pengembangan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata lebih menarik dan ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat para wisatawan. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun nasional pada suatu Negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah maupun Negara tersebut. Pengembangan adalah suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik yang di dalamnya meliputi upaya- upaya perencanaan, implementasi dan pengendalian, dalam rangka penciptaan nilai tambah sesuai yang dikehendaki. Pertumbuhan kepariwisataan yang tidak terkendali sebagai akibat dari perencanaan

yang tidak baik, pasti akan menimbulkan dampak yang tidak baik dan tentunya akan tidak menguntungkan semua pihak.

Industri Pariwisata

Pariwisata berarti keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. Jadi yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan wisata yang dilakukan oleh orang maupun kelompok untuk mendapatkan kesenangan. Industri pariwisata adalah kegiatan negara atau rakyat yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan (profit). Karena industri pariwisata dikelola secara ekonomi, dengan mengedepankan kaidah-kaidah ekonomi. Industri pariwisata adalah industri jasa, dan bukan industri berat yang menghasilkan barang-barang teknologi. Bahkan disebut sebagai industri pelayanan (services). Berdasarkan Undang-Undang industri pariwisata adalah usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Industri pariwisata adalah industri Pemicu investasi modal.

Administrasi Publik

Administrasi publik menurut Chander dan Plano (dalam Keban, 1993 :3) mengemukakan proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (manage) keputusan-keputusan dalam publik. Sementara itu, Henry (dalam Pasolong, 2008: 8), mengemukakan bahwa administrasi publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial.

Administrasi publik berusaha melembagakan praktik-praktik manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik. Sedangkan Waldo (dalam Pasolong, 2008: 8) mendefinisikan jika administrasi publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah. Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pengertian tentang administrasi publik adalah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintah untuk mencapai tujuan pemerintah secara efektif dan efisien guna memenuhi kebutuhan publik.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan Asli Daerah bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi Daerah sesuai dengan potensi Daerah sebagai perwujudan Desentralisasi. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mutlak harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah agar mampu untuk membiayai kebutuhan sendiri, sehingga ketergantungan Pemerintah Daerah kepada Pemerintah Pusat semakin berkurang dan pada akhirnya Daerah dapat mandiri.

Menurut Herlin Rahman, Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber hasil distribusi hasil pengelolaan kekayaan daerah yang

dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai wujud desentralisasi.

C. METODE

Penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini, adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif menghasilkan, menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena, sikap seorang kegiatan social persepsi dan juga cara pandang baik secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2009).

Tujuan lainnya yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum yang ada di kenyataan social dari perspektif partisipan. pemahaman tersebut didapatkan setelah melakukan analisis pada kenyataan social yang menjadi fokus penelitian, selanjutnya dilakukan kesimpulan berupa pemahaman tentang kenyataan-kenyataan tersebut dalam pendekatannya penelitian menggunakan tiga elemen yaitu situasi social, pelaku, dan aktivitas dimana semuanya berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini mencoba untuk menginterpretasikan dasar interpretatif dan fenomenologi. Poerwandari (2005:42) mengemukakan beberapa pandangan mendasar tentang penelitian yaitu:

- a) Realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan bukan sesuatu yang berada diluar individu.
- b) Manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum diluar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dan menjalani hidup,
- c) Ilmu didasarkan pada pengalaman sehari-hari, yang bersifat induktif, idiologis, dan tidak bebas nilai,
- d) Penelitian bertujuan untuk mengungkapkan data, dikembangkan, dan dibuktikan Sedangkan hasil dari penelitian akan memperoleh suatu pengetahuan baru sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Peneliti menggunakan strategi pendekatan Fenomenologi yang merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki mengidentifikasi pengalaman para wisatawan tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mengesampingkan dulu pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti (Nieswiadomy, 1993). Sehingga penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggali informasi mengenai Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Terhadap Pengembangan Industri Pariwisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Belu Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Penulisan yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu akan menjelaskan keterlibatan pemerintah dalam mendorong perluasan sektor pariwisata sehingga dapat menambah PAD. Selain itu, penulisan ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan mengenai masalah penulisan dari Kepala Pelayanan dan staf.

Di Kab Belu, selain Pantai Pasir Putih, sedang dikembangkan destinasi wisata lainnya. Hal tersebut disampaikan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu Ibu Januara Nona Alo, S.IP:

“Kami tidak hanya berfokus pada pengembangan pariwisata Pantai Pasir Putih, tetapi kami juga ingin orang-orang di luar daerah dan di luar negeri, terutama dari negara tetangga Timor Leste, dapat mengetahui dan menghargai semua yang di tawarkan oleh Kab Belu. Pantai Pasir Putih ialah salah satu obyek wisata yang menjadi target utama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan untuk menaikkan PAD. Sehingga dibutuhkan banyak dana untuk melakukan pengelolaan pada pantai pasir putih tersebut. Dikarenakan untuk melakukan pengelolaan yang lebih baik lagi kurang didukung oleh dana. Namun, sebagai Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu kami berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pengelolaan pada obyek wisata pantai Pasir Putih yang menjadi sasaran para wisatawan dan untuk angka pengunjukkannya lebih besar dari pada obyek wisata lainnya sehingga dapat mendukung dalam peningkatan (PAD). Pantai Pasir Putih ini menjadi salah satu obyek wisata yang sangat diminti oleh semua masyarakat dalam daerah maupun luar daerah bahkan luar negeri sekalipun dan keuntungan dari obyek wisata ini sangat besar bagi Kab Belu.”

Komentar Ibu Januara, melimpahnya tempat wisata di Kab Belu menjadi bukti keindahan alam yang luar biasa di wilayah tersebut. Karena sejumlah alasan, wisatawan senang mengunjungi Pantai Pasir Putih di Kab Belu. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu Ibu Januari memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Pantai Pasir Putih sangat berbeda dengan pantai-pantai lain yang ada di Kab Belu karena suasana pantai yang asri, banyak tempat untuk berekreasi dengan keluarga dan menariknya pantai ini berbatas langsung dengan pantai negara tetangga Timor Leste sehingga banyak wisatawan yang berkunjung di pantai Pasir Putih ini.”

Ibu Natalies Hendrayani, SH selaku Kepala Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata mengatakan:

“Wisatawan dapat menemukan penginapan di sekitaran pantai Pasir Putih di Kec Kakuluk Mesak, serta rumah makan, papan informasi, penjaga pantai, keamanan yang sangat terjamin, dan fasilitas yang cukup memadai, seperti banyaknya lopo-lopo, tempat parkir mobil dan motor, serta terdapat toilet yang bersih. Jalannya aspal, mudah diakses oleh wisatawan, dan tempat parkir yang cukup luas untuk wisatawan yang berkunjung.”

Klamin di atas memperlihatkan jika mempromosikan tempat wisata berarti mengoptimalkan infrastruktur dan fasilitas tempat tersebut. Bapak Yulianus Sikone dan keluarganya mengunjungi tempat wisata Pantai Pasir Putih setelah melihat iklan di media sosial.

“Kami sekeluarga melakukan kunjungan ke pantai Pasir Putih karena anak saya yang bungsu secara tidak sengaja melihat promosi pantai di Facebook, dan kami sangat teragum dengan keindahan pantai yang sangat memanjakan mata. Pantai ini masih sangat asri sehingga kita yang berkunjung tidak bosan dan merasa nyaman.”

Hal ini mendukung penegasan yang disampaikan oleh Bapak Antonius S. Klau, SE, M.Ec.Dev, Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, bahwa ada cerita yang menyatakan bahwa Pantai Pasir Putih memiliki keunikan di antara pantai-pantai lainnya. -Pantai Kab Belu:

“Pantai Pasir Putih ialah salah satu pantai dengan alam yang sangat menakjubkan yang saya temukan di Kab Belu berkat media sosial yang mempromosikan pantai ini. Karena pantai ini sangat memanjakan mata para wisatawan yang berkunjung, pemandangan yang ada di pantai ini tidak dapat ditandingi di tempat lain.”

Industri pariwisata mempunyai kebutuhan khusus yang mungkin memiliki kelebihan dan kekurangan. Industri ini harus menaikkan pendapatan dan mengurangi kerugian untuk mencapai persyaratan ini. Klarifikasi Ibu Januara Nona Alo, S.IP., Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu:

“Selain menaikkan ekonomi lokal dengan mendatangkan uang yang sangat dibutuhkan, pariwisata membantu penduduk setempat dengan menawarkan peluang dan keterampilan baru. Karena tempat wisata menarik lebih banyak orang, pekerjaan dan bisnis ritel dapat meningkat seiring dengan sektor pariwisata. Industri perhotelan, makanan dan minuman, transportasi, penginapan, dan seni dapat berkembang di sekitar wisata yang terpelihara dengan baik, dan menciptakan berbagai peluang kerja bagi masyarakat.”

Kepala Seksi Pemasaran Pariwisata Bapak Paulus Nusandri Bisana, SS mengatakan bahwa:

“Untuk memasarkan pariwisata yang ada di Kab Belu kami menggunakan media sosial sebagai wadah untuk memperkenalkan dan memasarkan wisata-wisata yang ada sehingga dapat mengembangkan industri pariwisata Kab Belu. Kami juga turut melibatakan masyarakat setempat agar dapat berperan aktif dalam menjalankan usaha milik mereka, khususnya pedagang yang menjual makanan dan minuman, sehingga wisatawan tidak lagi menacari tempat makan dan minum diluar pantai tersebut. Kami juga mendorong masyarakat untuk bisa membuat makan khas atau oleh-oleh khas dari Pantai Pasir Putih dan Kab Belu, sehingga dapat menaikkan ekonomi masyarakat yang ada.”

Upaya pemerintah untuk memajukan dunia usaha dengan memberikan kesan pertama yang positif kepada pengunjung dan penyedia jasa dan fasilitas melalui sosialisasi dan pelatihan, serta memberikan ruang bagi para pedagang yang ingin menjual barangnya di bawah batas yang dipersyaratkan, seperti yang ditunjukkan dalam pernyataan tersebut di atas. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu, Ibu Januara Nona Alo, S.IP, mengklaim berbagai faktor dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan sektor pariwisata.:

“Salah satu faktor yang menghambat atau mendorong pertumbuhan industri pariwisata ialah kesadaran masyarakat, yang dapat dipengaruhi oleh opini publik. Jika penduduk setempat senang dan mendukung proses pembangunan yang direncanakan, kita akan memiliki lebih sedikit masalah untuk melaksanakan rencana tersebut, tetapi jika diterkai, maka kita akan mengalami masalah kita sendiri dan kurangnya dana yang tersedia untuk pembangunan infrastruktur dalam konteks memperluas pariwisata yang ada di daerah tersebut”

Pariwisata ialah cara yang sangat bijaksana untuk menaikkan PAD. *“Walaupun kontribusi pariwisata tidak begitu optimal pada PAD, namun jika pengunjung objek wisata banyak, jumlah pendapatan retribusi yang bisa diperoleh juga akan besar,”* kata Ibu Januara Nona Alo, S. IP, selaku Kepala Dinas Priwisata dan Kebudayaan Kab Belu.

Temuan Penelitian

Selama penulisan, kesimpulan berikut dibuat:

1. Temuan Peran Pemerintah Daerah Mengembangkan Industri Pariwisata Pantai Pasir Putih.
 - a. Perencanaan kegiatan budaya dan pariwisata perlu ditingkatkan untuk menarik wisatawan.
 - b. Menaikan sarana dan prasarana Pantai Pasir Putih.
 - c. Mengontrol dan mengawasi bagaimana daya tarik wisata mempengaruhi lingkungan.
 - d. Memanfaatkan media massa, media elektronik, dan keterlibatan dalam semua peristiwa terkini untuk mempromosikan destinasi pariwisata.
 - e. Dengan memberikan informasi kepada masyarakat sekitar terkait tujuan, keunggulan, dan peran pariwisata, mendorong lingkungan sekitar lokasi wisata untuk memanfaatkan peluang yang diberikan oleh beragam kegiatan yang dapat memperbaiki lingkungan.
 - f. Memperkuat koordinasi departemen dan lembaga sekaligus menciptakan atraksi pariwisata.
 - g. Menciptakan simbol perjalanan yang unik.
 - h. Melibatkan masyarakat untuk turut serta mengembangkan industri pariwisata.
 - i. Melakukan kerja sama dengan pihak swasta dalam pengembangan industri pariwisata pantai Pasir Putih.

Selain itu, Bapak Christoforus M. Loemau, SE menyampaikan bahwa:

“Jika pembangunan wilayah di sekitar Pantai Pasir Putih berhasil, kami tidak akan malu untuk memberi tahu dunia terkait hal itu. Berita terkait tujuan pantai yang indah ini, serta acara khusus yang dirancang untuk menarik wisatawan baru, disebarkan melalui pameran, media massa, dan media elektronik. Sehingga dapat mengembangkan wisata dan menaikkan PAD di Kab Belu”

Untuk mengelola berbagai situs dan artefak yang tidak dikelola dengan baik, diperlukan sumber daya yang berpengalaman. Pada dasarnya, komponen sumber daya manusia pariwisata menentukan keberadaan wisata. Karena pariwisata ialah industri jasa, sikap dan keterampilan pekerja memengaruhi bagaimana pengunjung dilayani dan pendapat mereka terkait kegiatan pariwisata.

Sektor pariwisata dikembangkan melalui metode sebagai berikut:

- a) Publikasi dan klasifikasi usaha ritel, jasa, dan makanan di Pantai Pasir Putih menurut barang yang dijual.
- b) Melatih dan memberikan sertifikasi kepada generasi muda dari daerah tersebut sehingga mereka dapat bekerja sebagai pemandu wisata.
- c) Jalin kontak dengan mereka yang bekerja di sektor pariwisata untuk membantu mereka memahami kewajiban mereka.
- d) Pembuatan pusat jajanan akan membantu menghilangkan pedagang kaki lima yang mengganggu pengunjung pantai dengan menjual dagangan mereka di sekitar pantai. Hal ini juga akan membantu perusahaan lokal yang menciptakan barang-barang yang dapat dibeli sebagai kenang-kenangan dari Pantai Pasir Putih.

- e) Terus menata pantai Pasir Putih seindah mungkin agar dapat terus menjadi pantai yang banyak diminati oleh wisatawan baik dalam dan luar daerah bahkan dari manca negara.
2. Temuan Faktor Pendukung dan Penghambat Industri Pantai Pasir Putih
- 1) Aspek Yang Mendorong Pertumbuhan Sektor Pariwisata di Pantai Pasir Putih
 - a) Daya Tarik
Daya tarik utama Pantai Pasir Putih ialah:
 - a. Terdapat tempat perkemahan.
 - b. Kota nelayan memancarkan suasana kuat yang memungkinkan Anda mengamati aktivitas sehari-hari.
 - c. Adanya tempat pelelangan/tempat penyimpanan ikan (TPI).
 - d. Ada Pelabuhan Pelayaran Nasional.
 - e. Untuk memudahkan pengunjung bermain atau berenang, pantai ini mempunyai jarak pasang surut yang jauh.
 - f. Memiliki garis pantai yang luas sehingga memudahkan kegiatan kelompok.
 - g. Memiliki pantai dengan suasana yang asri dan ialah pantai favorit yang ada di Kab Belu.
 - 2) Faktor Yang Menghambat Pengembangan Industri Pariwisata Pantai Pasir Putih
 - a) Upaya promosi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu masih kurang.
 - b) Akses pada air minum masih menjadi permasalahan bagi destinasi wisata.
 - c) Beberapa orang masih merasa kesulitan untuk bersenang-senang di pantai karena kurangnya pemandu wisata yang memimpin.
 - d) Sarana dan prasarana yang belum memadai (perlu disediakan toilet umum, perlu dibuat tempat khusus bermain anak, dan lopo-lopo perlu diperluas).
 - e) Hewan peliharaan milik perorangan terus berkeliaran di tepi pantai sehingga menimbulkan gangguan bagi pengunjung yang datang.
 - f) Meskipun daerah tersebut menyambut dan menerima wisatawan, penduduk setempat tidak menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam perluasan industri ini.
 - g) Kawasan pantai Pasir Putih perlu lebih diperhatikan sanitasinya; tidak ada barang olahan yang unik ataupun hasil kerajinan tangan khas masyarakat sekitar.
 - h) Kurangnya investasi infrastruktur untuk perluasan pariwisata di wilayah tersebut berdampak tidak hanya pada pelestarian dan administrasi objek dan daya tarik wisata, namun juga tidak adanya fasilitas dan infrastruktur.
 - 3) Faktor Eksternal
 - a) Budaya dalam masyarakat yang tidak mendukung perkembangan pesat.
 - b) Persaingan terjadi di daerah luar Kab Belu.

- c) Karena sangat sedikit pihak swasta yang bekerja sama untuk membangun industri pariwisata, sektor swasta masih belum mengetahui infrastruktur dan fasilitas yang tersedia bagi mereka.
 - d) Pengunjung objek wisata pantai Pasir Putih disusupi melalui pintu masuk karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pembayaran retribusi.
3. Temuan Kontribusi Industri Pariwisata Pantai Pasir Putih Pada PAD di Kab Belu.

Besarnya uang yang dihasilkan oleh pariwisata dan besarnya uang yang akan ditransfer ke wilayah Kab Belu ditunjukkan dengan kontribusi sektor pariwisata pada pendapatan daerah. Dengan mengawal destinasi wisata yang memberikan kesempatan rekreasi bagi masyarakat, Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan telah mampu menghasilkan pendapatan dari penyediaan jasa pariwisata.

Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu memperlihatkan antara tahun 2019 hingga 2023, sebanyak 77.674 orang mengunjungi Pantai Pasir Putih. Jumlah pengunjung destinasi wisata Pantai Pasir Putih ditampilkan pada tabel berikut.:

Tabel 4.2 Data Pengunjung Objek Wisata Pantai Pasir Putih Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Wisatawan	Perkembangan	Perubahan (%)
2019	19.638	6.270	8,45
2020	7.906	3.011	9,45
2021	15.049	(8.224)	(13,39)
2022	6.217	2.211	7,33
2023	5.607	2.012	5,49
Jumlah	77.674	7.980	12,06
Rata-rata	15.534	1.596	2,41

Tabel 4.2 memperlihatkan jika rata-rata kehadiran pengunjung di objek wisata pantai Pasir Putih setiap tahunnya ialah 15.534 orang dan mengalami pertumbuhan pengunjung rata-rata sebesar 2,41% setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terjadi peningkatan pengunjung sebesar 13,39% dibandingkan penurunan pengunjung sebesar 9,45% pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena jalan-jalan di destinasi wisata utama ditutup akibat bencana alam yang terjadi secara berkala. Hari libur umum, sekolah, dan nasional semuanya berperan dalam peningkatan jumlah perjalanan tahunan.

Gambaran lebih jelas mengenai pendapatan retribusi usaha wisata pantai Pasir Putih dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Pendapatan Retribusi Khusus Tempat Parkir Tahun 2019-2023

Tahun	Perolehan Retribusi Parkir (Rp)	Perkembangan (Rp)	Perubahan (%)
2019	52.705.000	8.210.000	2,56
2020	53.560.000	10.012.000	2,87
2021	68.566.000	15.907.000	29,38

2022	75.653.000	17.876.000	32,40
2023	87.765.000	19.960.000	38,90
Jumlah	338.249.000	64.576.000	106,11
Rata-rata	67.649.800	12.951.200	21,22

Tabel 4.3 memperlihatkan kenaikan biaya parkir yang terus terjadi di destinasi wisata Pantai Pasir Putih, dengan rata-rata kenaikan tahunan sebesar 21,22% dan sebesar Rp 12.951.200.

Tabel 4.4 Pendapatan Retribusi dari Tiket Masuk Objek Wisata Pantai Pasir Putih
Tahun 2019-2023

Tahun	Perolehan Tiket Masuk (Rp)	Perkembangan (Rp)	Perrubahan (%)
2019	705.747.000	95.923.000	17,341
2020	609.346.000	(93.917.000)	(14,320)
2021	807.348.000	198.525.500	35,07
2022	724.908.000	97.923.500	16,340
2023	845.756.000	214.689.500	42,12
Jumlah	3.693.105.000	700.978.500	125,191
Rata-rata	738.621.000	140.195.700	25,038

Berdasarkan Tabel 4.4, rata-rata pendapatan tahunan dari atraksi wisata ialah Rp. 140.195.700, memperlihatkan perubahan sebesar 21,592%. Namun seperti terlihat pada gambar sebelumnya, pendapatan mengalami penurunan sebesar Rp. 705.747.000 pada tahun 2020. Hal ini mungkin terjadi jika lebih sedikit orang yang melakukan perjalanan akibat pandemi Covid-19. Namun pada tahun 2021, pendapatan naik sebesar Rp. 807.348.000.

E. KESIMPULAN

Berikut ini dapat diambil kesimpulan mengenai hasil penulisan tentang peningkatan Pendapatan Asli Daerah dengan mengembangkan usaha wisata di Pantai Pasir Putih berdasarkan hasil penulisan, analisis data, dan pembahasan hasil penulisan:

1. Upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu dalam membina sektor pariwisata Pantai Pasir Putih. Sektor pariwisata Pantai Pasir Putih dikembangkan melalui pengembangan sumber daya manusia dan optimalisasi kawasan destinasi wisata. Pertama, untuk memaksimalkan kawasan tujuan wisata, pemerintah membangun jalan raya menuju destinasi wisata dan melakukan investasi pada objek dan barang wisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab Belu mengembangkan sumber daya manusia dengan mendatangkan narasumber yang ahli di bidangnya untuk mendidik dan mendidik perusahaan pemilik jasa dan fasilitas. Selain itu, pemerintah memberikan kesempatan kepada generasi muda di daerah tersebut untuk bekerja sebagai pemandu wisata.

2. Variabel yang mendorong dan menghambat sektor wisata di pantai berpasir putih. Masyarakat sekitar dan pengelola usaha wisata pantai pasir putih tidak dapat dipisahkan dari variabel pendorong dan penghambat sektor pariwisata. Perkembangan usaha pariwisata di pantai pasir putih sebagian besar bergantung pada sumber daya manusia. Selain itu, dana infrastruktur yang tidak mencukupi dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata kawasan pantai pasir putih. Daya tarik pantai pasir putih yang mungkin tidak dimiliki lokasi lain, infrastruktur yang baik, keramahan penduduk setempat, dan watak yang ramah semuanya berkontribusi pada pertumbuhan sektor wisata pantai pasir putih. Kurangnya pendanaan untuk infrastruktur yang diperlukan untuk mengembangkan bisnis pariwisata, persaingan dengan daerah lain, kurangnya pemahaman masyarakat akan perlunya hal tersebut, dan ketidaktahuan pengunjung akan perlunya membayar retribusi di tempat wisata ialah beberapa alasan yang menghambat upaya tersebut. pertumbuhan sektor ini.
3. Sumbangan awal pendapatan sektor wisata pantai pasir putih bagi Kab Belu. Pariwisata yang dikelola secara efektif mempunyai potensi untuk menarik wisatawan, dan semakin banyak orang datang, mereka akan segera memberikan kontribusi terhadap pendapatan pajak, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan kota. Meski konsisten meningkat dari tahun ke tahun, namun kontribusi sektor wisata pantai pasir putih terhadap pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika. (2018). *Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Melalui Retribusi Objek Wisata*.
- Afafun Nisa, A. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Bagi Hasil Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1, 2011–2015.
- Amien, M. (1996). *Penataan Ruang Untuk Pembangunan Wilayah (Pendekatan Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Daerah Yang Berdimensi Ruang) Pusat Studi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan Lembaga Penelitian*. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Aswir Pratama, Kusworo, & Bayi Priyono. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. *Visioner : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(3), 541–553. <https://doi.org/10.54783/Jv.V13i3.475>
- Erriawati, R. A. (2019). *Peran Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata Dalam Pengelolaan Obyek Wsata Curug Sewu Untuk Penngkatan Pendapatan Asl Daerah (Pad) Kabupaten Kendal*. <https://lib.unnes.ac.id/33972/>
- Hidayat, A. S. (2016). *Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Guna Menunjang Pendapatan Asli Daerah (Studi Tentang Pengembangan Wisata Pantai Lombang Di Kabupaten Sumenep)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

- Jaenudin. Muh. Taufiq. (2019). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 67–71.
- Masruroh, R., & Nurhayati, N. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Kuningan. *Prosiding Seminar Nasional Iptek Terapan (Senit) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis Iptek*, 1(1), 124–133. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/prosiding/article/view/369>
- Mayor, Y. A., Wurarah, R. N., & Mualim, M. (2020). Analisis Pengembangan Pariwisata Di Bakaro Beach Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kabupaten Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 11(01), 131. <https://doi.org/10.30862/lensa.v11i01.85>
- Metwaan, B. J., Sappe, S., Studi, P., & Daerah, K. (N.D.). *Peran Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Provinsi Maluku Pendahuluan Pembangunan Adalah Suatu Proses Kegiatan Yang Dilakukan Dalam Rangka Pengembangan Atau Mengadakan Perubahan-Perubahan Kearah Keadaan Yang Lebih Baik . .* 78–89.
- Muljadi, A. J. Dan A. W. (2014). *Kepariwisata Dan Perjalanan*. Rajawali Pers.
- Nurhadi, F. D. C., Mardiyono, & Rengu, S. P. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Administrasi Publik*, 2(2), 325–331. <https://media.neliti.com/media/publications/77667-id-strategi-pengembangan-pariwisata-oleh-pe.pdf%0a>
- Rivai, V. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Dan Praktik*. Grafindo Persada.
- Riyanto. (2011). *Pengembangan Kawasan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*.
- Sari, A. W. (2018). *Pengembangan Objek Wisata Budaya/Religi Makam Sunan Drajat Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan)*. Universitas 17 Agustus 1945.
- Sugara, D. B., & Winarso, W. (2023). Pengaruh Pendapatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sumarmi, S. (2009). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Alokasi Belanja Modal Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi D.I.Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pgrri Yogyakarta*, 04.
- Syamjaya. (2019). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal I La Galigo Public Administration Journal*, 2(2), 22–28.
- Taman Ayuk, N. M., Purmina Dewi, I. G. A. M., & Lia Yasmita, I. G. A. (2023). *Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ciamis*. 17(4), 1932–1941.
- Utami, S. (2017). Perilaku Pencarian Informasi Oleh Petugas Dinas Sosial Tentang

- Masyarakat Miskin Di Kabupaten. *Pustakauinib.Ac.Id.*
[Http://Www.Pustakauinib.Ac.Id/Repository/Files/Original/B610203a2c8650fb553faa6959e846f6.Pdf](http://www.Pustakauinib.Ac.Id/Repository/Files/Original/B610203a2c8650fb553faa6959e846f6.Pdf)
- Wahab, S. (2003). *Menejemen Kepariwisataaan*. Pradnya Paramita.
- Adisasmita, Rahardjo;. (2015). *pembangunan wilayah dan tata ruang*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi;. (2016). *Prosedur penelitian*. Cetakan ke-12. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batarakusumah, D. (2019). *otonomi penyelenggaraan pemerintahan daerah*. jakarta: gramedia pustaka utama.
- Dude , Burhan. (2017). *metodologi penelitian sosial dalam format kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Endar Sugiarto, kusmiyadi;. (2002). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan*. jakarta: gramedia pustaka utama.
- Mahmudi. (2010). *seri buku pengelolaan keuangan daerah membudayakan akuntabilitas publik*. jakarta: gramedia pustaka utama.
- Ansofi, dkk. (Oktober 2012). *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat*. jurnal ekonomi , Vol. 1 No. 1,.
- Febrianti Dwi Cahya Nurhadi dkk. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (studi pada *jurnal administrasi publik*, vol 2 no 2.
- Indrajati Hertanto dan Jaka Sriyana,. (2019). Sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten dan Kota. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* , Volume 12. Nomor 1.Nomor 1, April 2011: 76-89.
- Tegar Mahardika Dewitasari dkk. (2016). Upaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Melalui Sektor Pariwisata di Kabupaten Banjarnegara. *law review* , volume 3 no 2.
- Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2008 tentang Retribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011, Pasal 1 Butir 2 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2015
- Peraturan Daerah Kabupaten Belu Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Kepariwisataaan, Bab 1 Pasal 1 Butir 12
- Peraturan Nomor 25 Tahun 2016 tentang Kepariwisataaan, Bab 1 Pasal 1 Butir 13